

RENDEMEN PADA INDUSTRI ANYAMAN PURUN (*Lepironia articulate* Domin) DI DESA WALATUNG KECAMATAN PANDAWAN HULU SUNGAI TENGAH

Yield of Purun Plaits Industry (Lepironia articulate Domin) in Walatung Village sub district Pandawan Hulu Sungai Tengah regency

Rizka Rahmahdini, Zainal Abidin, dan Gt.A.R.Thamrin
Jurusan kehutanan
Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. Handicraft industry in South Kalimantan is Purun craft industry which made from raw plants Purun. South Kalimantan Province has abundant raw material of plants Purun. Data from the Industry Trade and Investment Office in Barito Kuala 2006 the distribution of Plants Purun species reached ± 713 Ha, covering Purun Danau ± 641 Ha and Purun Tikus ± 72 Ha. (Kosjoko, 2015). Industries in South Kalimantan is Purun plaits in Walatung village. Plants Purun (*Lepironia articulata* Domin) grows on marshy and having economic value. Purun crafts in village Walatung has considerable potential. This research aims to know the magnitude of the productivity and yield of industrial Purun plaits crafts consist of bags and hats. The benefits of the research to provide information and input to be used as consideration for development of the Purun plaits industry. The research showed average yield for Purun bags are 84.93% and the average yield of purun Hats are 76.85%.

Keywords: Purun plaits crafts; Plants Purun; Yield.

ABSTRAK. Industri kerajinan yang berada di Kalimantan Selatan adalah industri kerajinan anyaman purun yang berbahan baku tumbuhan purun. Provinsi Kalimantan Selatan memiliki bahan baku tumbuhan purun yang cukup melimpah. Data Dinas Perindustrian Perdagangan dan Penanaman Modal (Disperindag dan PM) Barito Kuala pada tahun 2006 persebaran jenis tumbuhan purun mencapai ± 713 Ha, meliputi purun danau ± 641 Ha dan purun tikus ± 72 Ha. (Kosjoko, 2015). Industri kerajinan yang berada di Kalimantan Selatan adalah industri kerajinan anyaman purun di desa Walatung. Tumbuhan Purun (*Lepironia articulata* Domin) tumbuh pada daerah rawa dan memiliki nilai ekonomis. Kerajinan anyaman purun di desa Walatung memiliki potensi yang cukup besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya rendemen industri kerajinan anyaman purun berupa tas dan topi. Manfaat penelitian untuk memberikan informasi dan masukan untuk dijadikan bahan pertimbangan perkembangan industri kerajinan anyaman purun. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui besarnya rata-rata rendemen kerajinan anyaman tas purun 84.93% dan rata-rata rendemen kerajinan anyaman topi purun sebesar 76.85%.

Kata kunci: Kerajinan Anyaman Purun; Tumbuhan Purun; Rendemen.

Penulis untuk korespondensi, surel: rizkard255@gmail.com

PENDAHULUAN

Industri kerajinan yang berada di Kalimantan Selatan adalah industri kerajinan anyaman purun yang berbahan baku tumbuhan purun. Provinsi Kalimantan Selatan memiliki bahan baku tumbuhan purun yang cukup melimpah. Pada tahun 2006, menurut Dinas Perindustrian Perdagangan dan Penanaman Modal (Disperindag dan PM) Barito Kuala data persebaran jenis tumbuhan purun mencapai ± 713 Ha, meliputi purun tikus dan purun

danau, seluas tikus ± 72 Ha dan ± 641 Ha purun danau. (Kosjoko, 2015).

Tumbuhan Purun Danau (*Lepironia articulata* Domin) termasuk kelompok hasil non kayu yang memiliki nilai ekonomis. Tumbuhan ini merupakan salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat karena dapat digunakan sebagai bahan baku industri kerajinan anyaman yang berbahan baku purun. Tumbuhan Purun yang banyak dikenal adalah purun danau, tumbuhan ini sudah lama dikenal di Kalimantan dan Sumatera sebagai pembungkus tembakau

dan tumbuh pada daerah rawa. (Syahrum, 1990).

Potensi purun di kabupaten Hulu Sungai Tengah umumnya dan di desa Walatung khususnya belum diketahui secara tepat dan pasti, namun Dinas Perindustrian Kabupaten Hulu Sungai Tengah telah membina 2 industri kerajinan anyaman purun. Kegiatan kerajinan anyaman purun di desa Walatung adalah kegiatan yang ditekuni secara turun-temurun sejak lama. Melalui bimbingan yang diberikan dari Dinas Perindustrian setempat atas keinginan para pengrajin anyaman purun, yang menjadikan peningkatan keterampilan pada produk yang dihasilkan, perbaikan mutu, promosi dan pemasaran. Pengembangan usaha ini terutama untuk memperluas kesempatan kerja, menunjang pendapatan daerah serta memanfaatkan potensi sumber daya alam, dalam rangka pengembangan industri anyaman ini tentu saja sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor rendemen yang dihasilkan (Fitriani, 2010).

Rendemen berpengaruh bagi keberhasilan suatu industri karena, semakin tinggi rendemen maka akan semakin besar pula keuntungan yang didapat juga semakin besar. Istilah rendemen dalam industri adalah perbandingan banyak barang yang dihasilkan (*output*) dan bahan baku (*input*) yang digunakan, biasanya dinyatakan dalam persen (%) (Ruhendi, 1979). Noviyanti (2002), bahwa rendemen adalah persentase perbandingan antara *Output* (hasil) dan *Input* (bahan baku). *Output* merupakan jumlah yang dihasilkan dan *Input* merupakan jumlah barang yang digunakan untuk produksi. Secara umum dapat disimpulkan rendemen adalah perbandingan antara yang dihasilkan dengan yang dimasukkan dan dinyatakan dalam persen (%).

Menurut Para Ahli dalam Satria (2016), Teori Industri Menurut Para Ahli dan pengelompokannya, mengungkapkan beberapa pendapat mengenai pengertian industri:

1. Hasibuan mengatakan bahwa Industri dibagi ke dalam lingkup makro dan mikro. Secara Mikro pengertian "Industri merupakan kumpulan dan sejumlah perusahaan yang menghasilkan barang-barang yang mempunyai sifat saling mengganti sangat erat".
2. Teguh S.Pambudi mengatakan "Sekelompok perusahaan yang biasa menghasilkan sebuah produk dan dapat

aling menggantikan antara yang satu dengan yang lainnya itulah yang disebut Industri".

3. Hinsa Sahaan mengatakan "Industri adalah bagian dari sebuah proses yang mengolah barang mentah menjadi barang jadi sehingga menjadi sebuah barang baru yang memiliki nilai lebih bagi kebutuhan masyarakat".
4. Wirasti dan Dini Natalia mengatakan "Pengolahan barang setengah jadi menjadi barang yang telah jadi sehingga dapat mendatangkan keuntungan bagi pelaksanaannya diartikan sebagai sebuah Industri".

Industri kerajinan menurut Departemen Perindustrian (1992), industri kerajinan sebagai sumber ekonomi yang diselenggarakan oleh keluarga-keluarga, umumnya terpusat di daerah-daerah pedesaan yang tergolong rendah. Produktivitas kerja para pekerja industri masih sangat rendah, apalagi industri kerajinan bila dibandingkan dengan industri besar dan sedang.

Masyarakat desa Walatung Hulu Sungai Tengah telah membuat kerajinan anyaman purun dengan bermacam-macam jenis kerajinan seperti anyaman tas dan topi yang berbahan baku purun danau. Bahan baku purun danau yang digunakan masyarakat desa adalah dari tumbuh liar di sekitar tempat tinggal masyarakat dan ada yang didapatkan langsung dari Banjarbaru. Kerajinan anyaman purun ini dikerjakan secara sederhana dan pada umumnya masih bersifat tradisional.

Melihat potensi yang dimiliki oleh masyarakat di desa Walatung Hulu Sungai Tengah yang sudah sejak lama mengelola dan memproduksi berbagai macam bentuk anyaman dari purun, tetapi sampai saat ini belum data yang menjelaskan tinggi rendahnya rendemen pembuatan anyaman purun. Berdasarkan uraian diatas, penulis mencoba melakukan penelitian tentang rendemen pada pengrajin anyaman purun di Desa Walatung, Kecamatan Pandawan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Walatung, Kecamatan Pandawan,

Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan. Waktu penelitian ini selama ± 3 bulan, meliputi tahapan kegiatan yaitu persiapan, pengambilan data di lapangan dan pengolahan data untuk laporan hasil penelitian (skripsi).

Objek dan Alat Penelitian

Objek yang diteliti pada penelitian ini adalah pengrajin anyaman purun di Desa Walatung, Kecamatan Pandawan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Alat tulis
2. *Quisioner*
3. Kalkulator
4. Kamera
5. Timbangan
6. *Tallysheet*
7. Laptop

Metode Pengambilan Data

Metode yang digunakan adalah observasi langsung di lokasi penelitian dan metode wawancara terhadap pengrajin anyaman purun serta wawancara kepada kepala desa setempat untuk mendapatkan informasi tambahan yang berkaitan dengan penelitian ini. Wawancara terhadap responden menggunakan metode sensus, yang diambil adalah 100% dari 30 orang pengrajin anyaman purun di desa Walatung. Nawawi (2001) mengatakan wawancara ialah alat pengumpul data antara pencari informasi dengan sumber informasi dengan mempergunakan tanya jawab informasi.

Pengumpulan Data

Pengambilan data pada penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Untuk data primer menghitung rendemen digunakan timbangan untuk mengetahui berat bahan baku sebelum diolah dan berat akhir setelah menjadi produk.

Pengukuran data rendemen dilakukan dengan menggunakan timbangan. Data hasil pengukuran yang didapatkan merupakan data primer, sedangkan data sekunder berupa keadaan umum lokasi penelitian.

Cara Perhitungan Data

Rendemen

Perhitungan Perhitungan rendemen menggunakan rumus menurut (Ruhendi, 1979) :

$$R = \frac{O}{I} \times 100 \%$$

Keterangan:

R = Rendemen anyaman purun danau, dinyatakan dalam (%)

O = Output (anyaman purun) satuan dalam (kg)

I = *Input* (bahan baku anyaman purun) satuan dalam (kg)

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dengan cara pengambilan data rendemen pada pengrajin anyaman purun danau di Desa Walatung, Kecamatan Pandawan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan. Data perhitungan rendemen kemudian di tabulasi secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anyaman purun memiliki beberapa tahapan persiapan bahan baku sebelum melakukan kegiatan pengolahan anyaman purun. Proses pengolahan bahan baku meliputi pengambilan bahan baku dilahan masyarakat desa Walatung. Bahan baku yang diperoleh pengrajin anyaman purun di Desa Walatung adalah dengan cara mengambil sendiri tumbuhan purun yang tumbuh disekitar Desa Walatung. Tumbuhan purun yang ada di Desa Walatung selain tumbuh sendiri, tumbuhan ini juga sengaja ditanam oleh pengrajin anyaman purun hal ini dikarenakan kerajinan anyaman purun sekarang sudah menjadi salah satu mata pencarian dari warga Desa Walatung, selain mengambil sendiri bahan baku para pengrajin juga membeli bahan baku keluar kota, seperti membeli di daerah Banjarbaru. Pembelian bahan baku ini dilakukan para pengrajin dengan membeli satu truk tanaman purun yang dibeli secara bersama-sama.

Persiapan bahan baku yang pertama adalah proses pengeringan purun, pengeringan ini diperlukan waktu kurang lebih sekitar tiga hingga empat hari. Lama dan sebetulnya proses pengeringan bahan baku tergantung cuaca karena proses ini masih menggunakan proses yang alami yaitu dengan pengeringan alami dengan melakukan penjemuran purun. Penjemuran dilakukan oleh para pengrajin di depan rumah dengan menghamparkan purun sehingga terkena sinar matahari.

Proses yang kedua adalah setelah purun dijemur hingga kering selanjutnya dilakukan penumbukan purun. Tujuan penumbukan ini agar purun yang telah kering memipih. Pemipihan ini dilakukan untuk mempermudah dalam proses penganyaman, semakin pipih purun maka akan semakin mudah proses kegiatan penganyaman. Alat yang digunakan dalam proses penumbukan ini menggunakan alat mesin pada pengrajin anyaman tas purun, dan menggunakan penumbukan tradisional yaitu dengan botol pada pengrajin anyaman tas purun.

Persiapan bahan baku hanya melalui dua proses yaitu penjemuran dan pengeringan. Setelah proses persiapan bahan baku selesai selanjutnya melakukan kegiatan penganyaman, baik tas maupun anyaman topi. Kegiatan penganyaman memerlukan waktu yang berbeda-beda pada setiap pengrajin. Perbedaan waktu penganyaman sama halnya dengan waktu produktivitas pengrajin yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti karakteristik para pengrajin. Faktor penting yang mempengaruhi produktivitas kerja adalah karakteristik responden. Responden pada penelitian ini yaitu pengrajin anyaman purun di Desa Walatung. Menurut Panji dan Anoraga (Nimas, 2007) ada beberapa faktor yang mempengaruhi produktivitas yaitu mengenai karakteristik responden seperti umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan pengalaman bekerja.

Penganyaman tas dan penganyaman topi purun memiliki teknik penganyaman yang berbeda. Pada anyaman tas purun tidak menggunakan pola penganyaman hanya dimulai dengan menganyam bagian bawah tas, proses penganyaman bagian bawah ini akan menentukan ukuran bagian atas tas kemudian dilanjutkan bagian atas tas purun. Untuk ukuran anyaman tas purun

ditentukan oleh masing-masing pengrajin. Proses akhir penganyaman tas adalah pembersihan atau pemotongan purun pada bagian atas dan ditambah pemegang tas.

Proses penganyaman topi purun lebih rumit dari pada anyaman tas purun, penganyaman topi purun pertama-tama menggunakan pola penganyaman pada bagian atas topi karena pada bagian atas topi akan memiliki ukuran yang berbeda dengan bagian bawah topi. Jika proses pertama sudah selesai, selanjutnya penganyaman bagian bawah topi yang berbentuk lingkaran, pada proses ini pengrajin memerlukan ketelitian yang tinggi karena proses ini penggabungan antara bagian atas dan bagian bawah topi. Proses akhir penganyaman topi adalah pembersihan atau pemotongan purun dan ditambah anyaman pada bagian samping topi.

Rendemen pengrajin anyaman purun pada penelitian ini pengukuran rendemen menggunakan rumusan yang dikemukakan oleh Palupi (1995) yang dikutip dari Hartati (2008), bahwa rendemen ialah persentase antara output dengan input dimana *output* adalah jumlah bahan atau produksi yang dihasilkan, produk yang dihasilkan pada penelitian ini adalah anyaman tas dan topi purun. *Input* yaitu jumlah bahan yang digunakan untuk suatu produksi, dalam penelitian ini bahan baku yang digunakan adalah tanaman purun.

Satuan berat yang digunakan dalam perhitungan rendemen ini adalah Kilogram (kg). Setiap responden diukur melalui cara penimbangan bahan baku sebelum melakukan kegiatan penganyaman, setelah selesai melakukan kegiatan dari seluruh proses produksinya, kembali ditimbang dan dicatat hasilnya. Dengan demikian dapat diketahui pengurangan berat atau susut berat dari bahan baku yang digunakan. Berikut data hasil perhitungan rendemen tiap pengrajin anyaman tas dan topi purun.

Data hasil atau rekapitulasi perhitungan rendemen pada kerajinan tas dan topi anyaman purun disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2, sebagai berikut:

Kerajinan anyaman tas purun

Data hasil perhitungan rendemen pada kerajinan anyaman tas purun disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil perhitungan rendemen pengrajin anyaman tas purun di Desa Walatung, Kecamatan Pandawan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah

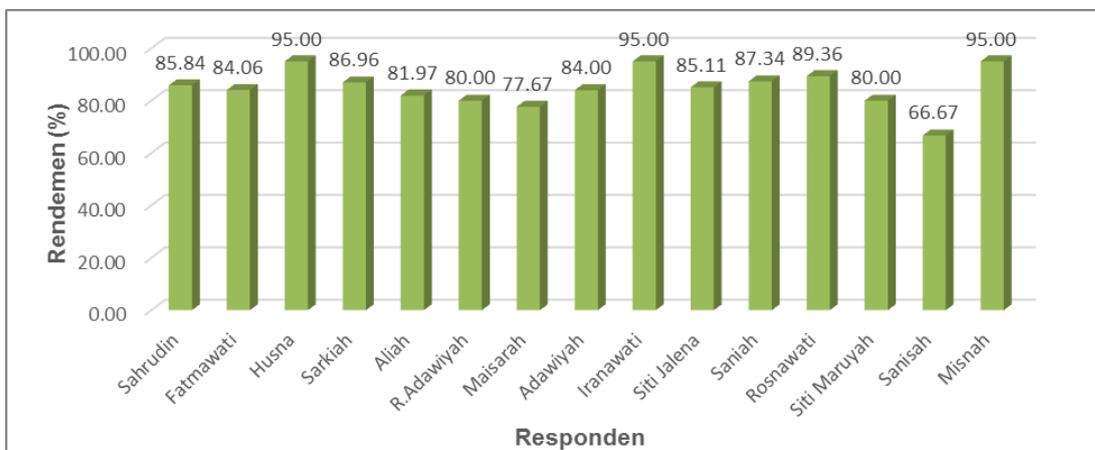
No	Nama Responden	Input (kg)	Output (kg)	Rendemen (%)
1	Sahrudin	0.233	0.200	85.84
2	Fatmawati	0.251	0.211	84.06
3	Husna	0.200	0.190	95.00
4	Sarkiah	0.230	0.200	86.96
5	Aliah	0.305	0.250	81.97
6	R.Adawiyah	0.250	0.200	80.00
7	Maisarah	0.300	0.233	77.67
8	Adawiyah	0.250	0.210	84.00
9	Iranawati	0.200	0.190	95.00
10	Siti Jalena	0.235	0.200	85.11
11	Saniah	0.229	0.200	87.34
12	Rosnawati	0.235	0.210	89.36
13	Siti Maruyah	0.250	0.200	80.00
14	Sanisah	0.300	0.200	66.67
15	Misnah	0.200	0.19	95.00
Jumlah		3.668	3.084	1273.96
Rata-rata		0.245	0.206	84.93

Sumber: Pengolahan data primer (2017)

Tabel 1 menunjukkan rendemen anyaman tas purun sebesar 1273.96 % dengan rata-rata rendemen sebesar 84.93%, tingkat rendemen rata-rata ini menunjukkan bahwa sebanyak 84.93% bahan baku setelah melalui proses produksi tetap terhadap barang jadi yang dihasilkan dengan limbah 15.07%. Seluruh responden memiliki nilai di atas 50.00 % yang berarti memiliki nilai diatas rata-rata. Responden

dengan jumlah rendemen tertinggi yaitu Husna, Iranawati dan Misnah, dengan jumlah sama banyaknya yaitu 95.00% dan jumlah rendemen terendah Sanisah yaitu 66.67%.

Grafik hasil perhitungan rendemen pengrajin anyaman tas purun di Desa Walatung, Kecamatan Pandawan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Histogram rendemen pengrajin anyaman tas purun di Desa Walatung, Kecamatan Pandawan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Kerajinan anyaman topi purun

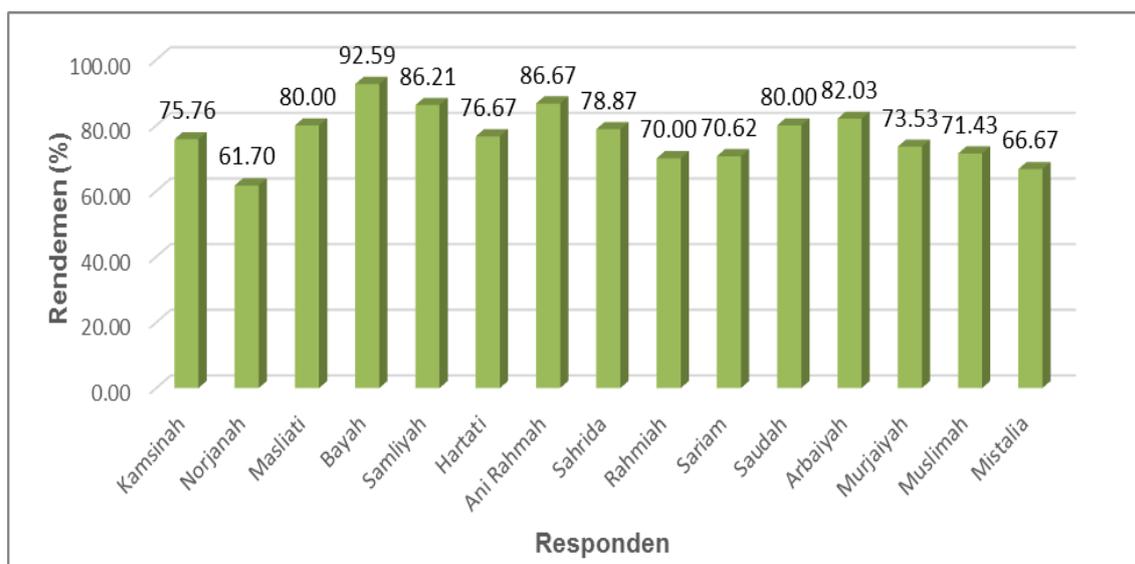
Data hasil perhitungan rendemen pada kerajinan anyaman topi purun disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil perhitungan rendemen pengrajin anyaman topi purun di Desa Walatung, Kecamatan Pandawan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah

No	Nama Responden	Input (kg)	Output (kg)	Rendemen (%)
1	Kamsinah	0.330	0.250	75.76
2	Norjanah	0.342	0.211	61.70
3	Masliati	0.300	0.240	80.00
4	Bayah	0.270	0.250	92.59
5	Samliyah	0.290	0.250	86.21
6	Hartati	0.300	0.230	76.67
7	Ani Rahmah	0.30	0.260	86.67
8	Sahrída	0.355	0.280	78.87
9	Rahmiah	0.300	0.210	70.00
10	Sariam	0.354	0.250	70.62
11	Saudah	0.300	0.240	80.00
12	Arbaiyah	0.256	0.210	82.03
13	Murjaiyah	0.340	0.250	73.53
14	Muslimah	0.350	0.250	71.43
15	Mistalia	0.300	0.200	66.67
Jumlah		4.687	3.581	1152.74
Rata-rata		0.312	0.239	76.85

Sumber: Pengolahan data primer (2017)

Grafik hasil perhitungan rendemen pengrajin anyaman topi purun di Desa Walatung, Kecamatan Pandawan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Histogram rendemen pengrajin anyaman topi purun di Desa Walatung, Kecamatan Pandawan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Tabel 2 dan Gambar 2 menunjukkan jumlah keseluruhan bahan baku sebesar 4.687 kg dengan rata-rata sebesar 0.312 kg. Rendemen anyaman topi purun sebesar 1152.74% dengan rata-rata rendemen sebesar 76.85%, tingkat rendemen rata-rata ini menunjukkan bahwa sebanyak 76.85% bahan baku setelah melalui proses produksi tetap terhadap anyaman topi purun yang dihasilkan dengan limbah sebesar 23,15 %. Sama halnya dengan responden tas purun, seluruh responden memiliki nilai diatas 50.00 % yang berarti memiliki nilai diatas rata-rata. Responden dengan jumlah rendemen tertinggi yaitu Bayah dengan jumlah yaitu 92.59% dan jumlah rendemen terendah Norjanah yaitu 61.70%.

Data keseluruhan responden pada umumnya memiliki nilai rendemen diatas 50.00%, dapat dikatakan bahwa pengrajin anyaman tas dan topi purun di Desa Walatung memiliki nilai rendemen yang relatif tinggi. Dengan data rendemen ini dapat mengetahui seberapa besar bahan baku yang diperlukan dan yang digunakan, serta dapat mengetahui seberapa banyak limbah yang ada dalam proses penganyaman purun tas dan topi di Desa Walatung. Mengetahui nilai limbah juga akan mempermudah pengelolaan limbah yang ada pada proses penganyaman, jika limbah yang dihasilkan memiliki potensi yang tinggi untuk dimanfaatkan maka akan meningkatkan nilai rendemen penganyaman. Salah satu keberhasilan produksi adalah dalam satu proses produksi menghasilkan limbah yang kecil.

Dari data Tabel 1 dan Tabel 2, rendemen anyaman tas purun memiliki rendemen yang lebih tinggi dibandingkan dengan anyaman topi purun. Kasmudjo (1992) mengatakan bahwa perbedaan tingkat tinggi dan rendahnya rendemen setiap responden dipengaruhi juga beberapa faktor, seperti:

- a. Iklim dan tempat tumbuh;
- b. Musim;
- c. Umur tanaman;
- d. Jenis tanaman;
- e. Bahan Baku;
- f. Alat (kondisi alat yang digunakan);
- g. Teknik Kerja (proses persiapan sampai pada pengumpulan data).

Faktor yang terlihat jelas dalam mempengaruhi tingginya rendemen anyaman tas purun dan rendahnya rendemen anyaman topi purun adalah alat dan teknik penganyaman. Ada perbedaan alat yang digunakan pengrajin untuk

menumbuk/memipihkan purun, pada pengrajin anyaman tas purun menggunakan mesin sedangkan pengrajin anyaman topi purun menumbuk dengan manual, sehingga menghasilkan kualitas purun yang berbeda. Hal ini didukung oleh Fitriani (2010), bahwa rendemen berhubungan dengan kuantitas yang dihasilkan (sebanyak-banyaknya dengan persyaratan kualitas yang diinginkan).

Kualitas purun yang dihasilkan pada penumbukan dengan mesin lebih pipih dan tidak banyak purun yang terbuang karena pemipihan purun lebih merata sehingga penggunaan bahan baku akan maksimal dan jumlah anyaman yang dihasilkan akan hampir sama jumlahnya dengan bahan baku yang digunakan. Sedangkan penumbukan secara manual kurang efektif karena banyak purun yang tidak terlalu pipih yang membuat kualitas purun tidak maksimal dan akan banyak bahan baku yang akan terbuang saat pengerjaan anyaman purun. Jumlah anyaman yang dihasilkan akan jauh berbeda dengan bahan baku yang digunakan, hal ini lah yang mengakibatkan rendemen yang dihasilkan rendah.

Teknik penganyaman dalam proses pembuatan anyaman tas dan topi purun berbeda. Pada anyaman tas purun tingkat penganyaman purun tidak terlalu rumit sehingga tidak perlu menggunakan teknik penganyaman yang khusus dan pada tahap akhir anyaman tas purun hanya perlu dirapikan bagian atasnya saja. Sedangkan pada anyaman topi purun lebih rumit sehingga membutuhkan teknik penganyaman yang khusus yaitu menggunakan pola dengan membentuk anyaman pada bagian atas topi, tahap akhir anyaman topi purun pada bagian bawah topi harus dipipihkan menggunakan gelas, sisa-sisa purun pada bagian ujung topi yang berlebihan digunting dan dirapikan dengan dijahit menggunakan tali rafia. Pengguntingan bahan baku ini lah yang menyebabkan rendahnya rendemen karena adanya bahan baku yang lebih banyak tersisa pada anyaman topi purun dibandingkan anyaman tas purun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, kesimpulan yang dapat diambil yaitu rata-

rata rendemen kerajinan anyaman tas purun sebesar 84.93% dan rata-rata rendemen kerajinan anyaman topi purun sebesar 76.85%.

Saran

Melihat nilai rendemen kerajinan anyaman purun dapat mengetahui limbah yang dihasilkan, sebaiknya limbah anyaman tas dan topi purun dijadikan produk yang bernilai ekonomis dengan berukuran lebih kecil, sehingga perlu adanya pemanfaatan limbah yang efektif dengan pembuatan produk souvenir khas daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Perindustrian, 1992. *Kerajinan Anyaman Purun*. Pusat Promosi dan Informasi Hasil Kerajinan Daerah. Dinas Perindustrian Provinsi Dati I. Kalimantan Selatan.
- Fitriani. 2010. *Produktivitas dan Rendemen Anyaman Purun Danau (Lepironia mucronata Rich) di desa Harusan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan*. Skripsi. Fakultas Kehutanan Unlam. Banjarbaru.
- Hartati, D. 2008. *Produktivitas dan Rendemen Kerajinan Anyaman Daun Nipah (Nypa fructicans WURMB) di Desa Simpang Empat Kertak Hanyar Kabupaten Banjar*. Skripsi, Fakultas Kehutanan Unlam. Banjarbaru.
- Kasmudjo. 1992. *Pengantar Industri Kayu Lapis*. Bagian Penerbit Yayasan Pembinaan Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Kosjoko. 2015. Upaya peningkatan kualitas sifat mekanik komposit serat purun tikus (*Eleocharis dulcis*) bermatrik polyester dengan perlakuan NaOH. *Jurnal Proceeding Seminar Nasional Tahunan Teknik Mesin XIV (SNTTM XIV)*.
- Nawawi, H. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Nimas. 2007. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Kerja*. Skripsi pada FPIPS UP I. Bandung.
- Noviyanti, R. S. 2002. *Rendemen Minyak Atsiri Bunga Kenanga (Cananga odorata) Pada Beberapa Kelas Umur Tanaman Dengan Metode Penyulingan Uap dan Air (Water and Steam Distillation)*. Skripsi Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.
- Ruhendi. 1979. *Penggergajian*. Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Satria, Ase. 2016. *Definisi Peran Dan Pengelompokan Peran Menurut Para Ahli*, (Online), (<http://www.materibelajar.id/2016/01/definisi-peran-dan-pengelompokan-peran.html/>, diakses 29 September 2017).
- Syahrum, Gusti, R. 1990. *Studi Tentang Purun Danau (Lepironia articulate) Kalimantan Selatan*. Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.